



JNPH

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

OVERVIEW OF KNOWLEDGE AND FAMILY SUPPORT FOR THE INTRODUCTION EARLY COMPLEMENTARY FOODS FOR INFANTS AGED 0-6 MONTHS

**ENDANG SUNDARI, YENI PUSPITA, LYDIA FEBRINA, WENNY INDAH PURNAMA
EKA SARI, EVA SUSANTI**

**D IV KEBIDANAN POLTEKKES BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA
DIII KEBIDANAN CURUP POLTEKKES BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA
Email: wenny@poltekkesbengkulu.ac.id**

ABSTRAK

Pendahuluan: Makanan pendamping ASI atau MPASI dapat didefinisikan makanan dan minuman yang diberikan setelah usia 6 Bulan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua dan keluarga yang telah memberikan makanan tambahan sebelum anak berusia 6 bulan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI secara dini antara lain pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, pendidikan, tradisi, pemaparan media, pendapatan keluarga, paritas, usia ibu, pengalaman, dan kecukupan ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan dukungan Keluarga terhadap pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini pada bayi usia 0-6 bulan. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah ibu bayi yang memberikan MPASI dini <6 bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster sampling. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 92 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, kuesioner pengetahuan serta kuesioner dukungan keluarga. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden berpengetahuan kurang baik (92,4%) dan sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga (57,6%) terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan. Kesimpulan: Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu dan keluarga agar dapat lebih mengetahui mengenai pemberian MPASI pada bayi, sehingga pengetahuan ibu menjadi baik dan ibu mengetahui apa dampak buruk apabila memberikan MPASI secara dini.

Kata Kunci: MPASI Dini, Pengetahuan, Dukungan Keluarga

ABSTRACT

Intoduction: Complementary food can be defined as foods and drinks given after the age of 6 months. However, in reality, many parents and families provide additional food before the child is 6 months old. Several factors influence the early introduction of MPASI, including knowledge, occupation, family support, education, tradition, media exposure, family income, parity, maternal age, experience, and adequacy of breast milk. The aim of this study is to understand the knowledge and family support regarding the early introduction of Complementary Foods in infants aged 0-6 months. **Method:** This type of research is descriptive. The population in this study consists of mothers who provide early complementary feeding (<6 months). The sampling technique used in this study is cluster sampling. The sample to be used in this study is 92 people. Data collection was done using questionnaires containing questions about the characteristics of the respondents, knowledge questionnaires and family support questionnaires. **Result and Discussion:** The results of the study showed that almost all respondents had poor knowledge (92.4%) and the majority of respondents did not receive family support (57.6%) for the early introduction of complementary foods in infants aged 0-6 months. **Conclusion:** This research is expected to help mothers and families to better understand the introduction of complementary foods in infants, so that mothers' knowledge improves and they understand the adverse effects of providing complementary foods too early.

Keywords: Early Complementary Food, Knowledge, Family Support

PENDAHULUAN

Periode Pertumbuhan anak selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) adalah saat terpenting bagi seorang anak yang sering juga disebut dengan golden periode atau periode emas. Usia ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan tidak ditemukan pada usia lainnya. Asupan Nutrisi yang optimal dan tepat menjadi sebuah kebutuhan penting bagi anak agar dapat tumbuh optimal (1). Salah satu upaya memenuhi kebutuhan nutrisi anak oleh pemerintah adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) selama 6 bulan pertama dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) setelah berusia 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. Pemberian makanan tambahan diwaktu yang tepat yaitu saat usia bayi telah mencapai 6 bulan, dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada anak seperti gizi kurang, gizi buruk, stunting dan wasting (Kurus) (2)

Berdasarkan data UNICEF didunia hanya 48% bayi usia 0-5 bulan di seluruh dunia

mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang berarti sebanyak 52 % bayi diseluruh dunia telah diberikan makanan tambahan sebelum berusia 6 bulan (UNICEF, 2023). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2022 hanya 61,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif atau diartikan sebanyak 38,5 % bayi kurang dari 6 bulan telah mendapat makanan tambahan selain ASI. Data Provinsi Bengkulu hanya 64,4% bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Atau sebanyak 35,6% telah mendapat makanan tambahan selain ASI (3). Pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2022 sebesar 74. 95%. Atau 25.05 % bayi usia kurang dari 6 bulan telah mendapat makanan tambahan (BPS Bengkulu, 2023). Puskesmas Kota Padang merupakan salah satu Pusat Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan data pada tahun 2023 terdapat 195 bayi. Terdapat 105 (52,8 %) bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Penyebab rendahnya cakupan ASI Eksklusif ini disebabkan oleh bayi telah mendapatkan makanan tambahan secara dini (kurang dari 6 Bulan) (4).

Berdasarkan data diatas ditemukan

masalah yaitu pemberian ASI eksklusif tidak optimal, yang artinya bayi berusia 0-6 bulan telah diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum berusia 6 bulan. Pemberian makan sebelum bayi berumur 6 bulan tidak dapat memberikan perlindungan yang besar pada bayi dari berbagai penyakit. Terdapat berbagai dampak pemberian makanan tambahan secara dini yaitu terjadi peningkatan kejadian diare (5). Berdasarkan penelitian lainnya anak yang diberikan MPASI dini dan MPASI yang tidak tepat memiliki risiko stunting 7,87 kali hal ini menggambarkan pemberian MPASI dini memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada status gizi dan kesehatan anak (6).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI secara dini antara lain pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, pendidikan, tradisi, pemaparan media, pendapatan keluarga, paritas, usia ibu, pengalaman, dan kecukupan ASI. Faktor tradisi atau budaya mempengaruhi pemberian MPASI dini pada bayi berusia 0-6 bulan (7). Hal ini sesuai dengan penelitian Widiastuti, dkk, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh budaya sehingga memberikan MPASI dini sebanyak 32 orang (80%). Penyebab pemberian MPASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MPASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan (8).

Hasil wawancara survey awal yang dilakukan bulan Januari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Kota Padang pada 20 ibu bayi didapatkan 14 orang (70%) ibu sudah memberikan MPASI dini, alasannya adalah adanya dorongan dari keluarga (mertua, ibu dan suami) dalam memberikan makanan tambahan untuk bayi karena mereka berasumsi jika bayinya hanya diberi ASI saja, bayi belum merasa kenyang. Selain itu didasarkan pada kebiasaan atau faktor budaya yang sering memberikan makanan tambahan pada bayi yang berusia <6 bulan. Berdasarkan

hal inilah peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pemberian MPASI yang tepat, sehingga menyebabkan terjadinya pemberian MPASI dini pada bayi <6 bulan. Berdasarkan latar belakang diatas, menimbang besarnya permasalahan dan dampak dari pemberian MPASI dini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran dukungan keluarga dalam pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, kuesioner pengetahuan serta kuesioner dukungan keluarga. Populasi pada penelitian ini adalah ibu bayi yang memberikan MPASI dini <6 bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster sampling dengan jumlah sampel yaitu 92 orang.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n : 92)	
	N	%
Umur	< 20 tahun	15 16,3
	≥ 20 tahun	77 83,7
Pendidikan orang tua	Rendah (SD, SMP)	45 48,9
	Menengah (SMA)	45 48,9
	Tinggi (Diploma, Sarjana)	2 2,2
Pekerjaan orang tua	Bekerja	57 61,9
	Tidak Bekerja	35 38,1

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik responden sebanyak 77 orang (83,7%) atau hampir seluruh responden berusia ≥ 20 tahun, sebanyak 45 orang

(48,9%) atau hampir sebagian responden berpendidikan rendah (SD, SMP) dan menengah (SMA), sebanyak 57 orang (61,9%) atau sebagian besar responden bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini pada bayi usia 0-6 bulan

Pengetahuan	Frekuensi (n : 92)	
	N	%
Baik	7	7,6
Kurang Baik	85	92,4

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa pengetahuan responden sebanyak 85 orang (92,4%) atau hampir seluruh responden berpengetahuan kurang baik terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini pada bayi usia 0-6 bulan

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n : 92)	
	N	%
Mendapat dukungan	39	42,4
Tidak mendapat dukungan	53	57,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 53 orang (57,6%) atau sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa karakteristik responden sebanyak 77 orang (83,7%) atau hampir seluruh responden berusia ≥ 20 tahun. Berdasarkan penelitian Septina & Erlina menunjukkan ibu yang memberikan MPASI dini berusia beresiko (63,6%), sedangkan ibu yang memberikan MPASI dini yang berusia tidak beresiko

(60%). Hal ini disebabkan karena usia beresiko lebih banyak pengalaman dalam memberikan MPASI dini (9).

Penelitian Arifin, dkk, menunjukkan bahwa dari 27 responden yang berada pada kelompok umur dewasa awal sebanyak 12 (44,4%) responden tidak baik dalam pemberian MPASI (10). Umur dapat dikategorikan dalam beberapa golongan yaitu, masa dewasa awal yaitu usia 18-30 tahun, masa dewasa akhir 31-45 tahun, masa lansia awal 46-59 tahun (KMK No 5675 tahun 2021).

Berdasarkan penelitian Mauliza, dkk, didapatkan kelompok umur ibu terbanyak yaitu pada kategori usia dewasa awal sebesar 46 responden (51,1%). Hasil penelitian di dapatkan sebagian besar umur ibu adalah 26-35 tahun dan pada umumnya usia lebih tua cenderung mempunyai banyak pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibandingkan dengan usia muda. Hal ini dikarenakan pada kategori usia tersebut merupakan usia yang masih produktif untuk hamil. Umur seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, memiliki risiko yang tinggi untuk melahirkan. Selain itu untuk hamil seorang perempuan harus siap secara fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (11).

Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu berusia ≥ 20 tahun banyak memberikan MPASI dini. Walaupun usia tersebut seharusnya memiliki sikap yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif maupun pemberian MPASI pada bayi. Pada ibu dengan usia tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya dalam pemberian MPASI dini antara lain pengetahuan yang kurang dan juga ibu yang bekerja. Pada hasil penelitian juga didapatkan usia ibu < 20 tahun memberikan MPASI dini, hal ini karena di wilayah kota Padang anak < 20 tahun memiliki pengetahuan yang kurang serta dipengaruhi oleh orang tua untuk memberikan MPASI dini pada bayinya.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan

sebanyak 45 orang (48,9%) atau hampir sebagian responden berpendidikan rendah (SD, SMP) dan menengah (SMA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muthoharoh, hasilnya yaitu hampir sebagian besar responden berpendidikan SLTP sebesar 50.0% (12).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widyastuti, dkk, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MPASI dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang. Pendidikan responden merupakan salah satu unsur penting yang ikut menentukan keadaan gizi bayi dalam pemberian makanan tambahan. Ibu yang berpendidikan rendah memiliki tingkat penyerapan dan pemahaman yang juga rendah sehingga ibu memberikan MPASI dini pada bayi (8).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan format yang ditempuh terdiri atas tingkat pendidikan tinggi yaitu lulus diploma dan PT, tingkat pendidikan rendah jika lulus SMP dan lulus SD (13).

Tingkat pendidikan yang rendah atau sedang akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MPASI rendah dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi dan tinggi sekali akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan lebih baik. Pentingnya pendidikan dalam pemberian ASI bisa dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, cenderung untuk tidak memberikan MPASI dini. Pendidikan membantu seseorang untuk menerima informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi, misalnya memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) di usia bayi memasuki enam bulan. Proses pencarian dan penerimaan informasi akan lebih cepat jika ibu berpendidikan tinggi (8).

Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu dengan pendidikan yang rendah lebih banyak memberikan

MPASI dini, hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yang kurang/rendah mengenai pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa sebanyak 57 orang (61,9%) atau sebagian besar responden bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, hasilnya diperoleh bahwa ibu yang bekerja memberikan MPASI dini pada anaknya. Hal ini dikarenakan ibu-ibu yang bekerja di luar rumah pada umumnya akan meninggalkan anaknya di rumah untuk diasuh orang tua atau mertua, atau dengan menitipkan anaknya ketempat penitipan anak. Kondisi ini akan menyulitkan ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping terutama pada 6 bulan pertama (14).

Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari dari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan pemberian makanan pendamping ASI. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah secara otomatis memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anak terutama dalam pemberian makanan pendamping ASI (10).

Berdasarkan penelitian Sandika, dkk, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MPASI di bawah usia 6 bulan. Dalam penelitian ini responden yang bekerja berisiko 11,5 kali untuk memberikan MPASI dibawah usia 6 bulan pada bayi dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Responden yang bekerja tetapi tidak memberikan MPASI dibawah usia 6 bulan disebabkan karena lokasi atau tempat kerja ibu yang dekat dari lingkungan tempat tinggal yang membuat ibu sempat untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Sedangkan responden yang tidak bekerja tetapi memberikan MPASI dibawah usia 6 bulan disebabkan karena kondisi ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kecemasan,

kurang percaya diri sehingga akan menurunkan volume ASI dan ibu akan termotivasi dalam memberikan MPASI dibawah usia 6 bulan kepada bayi untuk mencukupi kebutuhan bayi (15).

Pekerjaan adalah mata pencaharian sehari-hari dari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan pemberian makanan tambahan pendamping ASI. Status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah (15).

Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk bayinya karena sebagian besar ibu-ibu di wilayah Puskesmas Kotapadang bekerja sebagai petani karet dan kopi, sehingga bayinya diasuh orang tua/ mertua/ anggota keluarga lainnya. Dikarenakan hal inilah ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga bayinya diberikan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa pengetahuan responden sebanyak 85 orang (92,4%) atau hampir seluruh responden berpengetahuan kurang baik terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban benar terbanyak yang dipilih responden pada pernyataan 1 yaitu pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan adalah sangat dianjurkan karena bayi akan terhindar dari resiko berat badan lebih dan alergi dan pernyataan 2 yaitu pemberian MPASI dini dianjurkan untuk diberikan saat bayi berusia 4 bulan, padahal jawaban yang responden pilih itu salah karena secara teori pemberian MPASI boleh diberikan saat bayi berusia 6 bulan. Hasil inilah yang menyebabkan

pengetahuan responden mengenai pemberian MPASI kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muthoharoh, hasilnya diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang (12). Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu menurut Nurhasanah, dkk, hasilnya didapatkan ibu dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 42 responden (56%). Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Berbagai hal yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan ibu yaitu kurang berpartisipasinya ibu saat masih hamil dalam kelas ibu hamil yang membahas mengenai pemberian ASI eksklusif dan MPASI. Hal ini dikarenakan waktu dan tempat pelaksanaan kelas ibu hamil yang kurang efektif. Hambatan dari kurangnya partisipasi dalam kelas ibu hamil dikarenakan ibu hamil tidak tahu adanya kelas ibu hamil di wilayahnya dan ibu hamil bekerja (14).

Penelitian lainnya menurut Petricka, dkk, menunjukkan bahwa proporsi tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI masih lebih banyak yang berpengetahuan kurang dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal tersebut diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui bagaimana rekomendasi terperinci yang benar dalam pemberian MP-ASI sehingga mereka hanya menggunakan kebiasaan dan pengalaman dari orang tua atau teman-temannya (16).

Berdasarkan hasil penelitian Maulidanita, salah satu faktor ibu memberikan MP-ASI pada bayi 0-6 bulan yang dilakukan di BPM Romauli Silalahi diketahui disebabkan oleh kurangnya pengetahuan karena pengetahuan berperan besar terhadap seseorang dalam melakukan suatu tindakan artinya tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang lain. Ibu dengan pengetahuan rendah mayoritas akan acuh tak acuh dengan kondisi

bayinya sebaiknya ibu dengan pengetahuan lebih biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya baik itu terhadap pemberian ASI eksklusif maupun sampai pada pemberian makanan tambahan (17).

Pengetahuan dan sikap ibu berperan dalam pemberian MPASI. Pengetahuan ibu dapat meningkatkan status kesehatan dan gizi anak. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang jika di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan cara edukasi MPASI sehingga dapat memperbaiki perilaku ibu dalam memberikan MPASI yang tepat, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan dengan cara yang benar pada anak (18).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni, didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian MPASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, apabila pengetahuan ibu rendah maka akan memberikan MPASI sebelum usia enam bulan, dan beranggapan agar bayinya merasa kenyang (19).

Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan ibu yang kurang mempengaruhi pemberian MPASI dini. Hal ini dikarenakan bahwa ibu-ibu diwilayah Puskesmas Kotapadang sudah mendapatkan informasi tentang waktu yang tepat dalam pemberian MPASI melalui kelas ibu hamil, kelas ibu balita, dan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas gizi, namun mereka lebih percaya dengan adat istiadat dan kebiasaan dari orang tua mereka.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa sebanyak 53 orang (57,6%) atau sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban benar terbanyak yang dipilih responden pada pernyataan nomor 7 yaitu pada saat bayi berusia kurang dari 6 bulan

apabila bayi tetap rewel/ menangis setelah diberikan ASI, keluarga menyarankan agar diberikan makanan pendamping. Disini dapat dilihat bahwa kurangnya pengetahuan dari orang tua dan keluarga tentang waktu yang tepat dalam pemberian ASI dan juga ibu tidak mendapat dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif sehingga diberikan MPASI dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidanita, hasilnya yaitu ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 18 orang (52,9%) (17). Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu menurut Janah, dkk, dapat disimpulkan sebagian besar dukungan keluarga tidak baik. Sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian MPASI dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022. Keluarga dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai semua hal yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif selain itu keluarga merupakan orang yang paling dipercaya, dihormati, dan disayangi sehingga saran dari keluarga akan mudah untuk mensugesti ibu (20).

Dukungan orang terdekat seperti keluarga merupakan proses yang terjadi sepanjang kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari istri, suami atau dukungan saudara kandung dan bisa juga berupa dukungan dari keluarga eksternal (21).

Berdasarkan hasil penelitian Maulidanita, keluarga mempunyai pengaruh yang paling terhadap keberhasilan dan kegagalan menyusui. Kebanyakan keluarga menganggap bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya, sehingga banyak keluarga yang mendukung dengan pemberian MPASI terlalu dini dikarenakan khawatir bayi akan merasa lapar dan merasa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, dukungan keluarga merupakan bantuan yang

dapat diberikan kepada keluarga (17).

Ibu yang mendapatkan motivasi atau dukungan dari keluarga secara psikologis akan memiliki semangat dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya serta dapat merespon saraf-saraf yang dapat memperlancar produksi ASI. Dengan kata lain, dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerima dukungan keluarga akan mendapatkan bantuan dalam menjaga anak, merawat anak dan membantu dalam memberikan makanan pendamping ASI yang baik dan sehat. responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian MPASI, didapatkan Pemberian MPASI itu bersifat baik karena dengan adanya dukungan keluarga, suami atau anggota keluarga lainnya akan memfasilitasi ibu dalam memberikan MPASI, baik dari pemberian informasi yang berkaitan dengan MPASI, keluarga menemani ibu untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan dan bahkan mungkin ada suami yang juga membelikan bahan-bahan untuk pembuatan MPASI tersebut (22).

KESIMPULAN

Ada hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA, Orang tua yang memiliki perilaku merokok berisiko meningkatkan kejadian ISPA sebesar 4,364 kali.

SARAN

Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan ISPA dengan penyuluhan Kesehatan tentang kebiasaan merokok orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Aina, Q. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi Usia 0-6

Bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 9(2), 212-220.

Amalia, dkk. (2022). Hubungan Antara Riwayat Pemberian MP-ASI dan Kecukupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*., 17(3), 310–319

Andriani, dkk. (2022). Efektivitas Edukasi Melalui Aplikasi MPASI Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Delima Harapan*, 9(1)

Anggraini, dkk. (2020). Gizi dan PMT pemulihan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Apriani, dkk. (2022). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 681-686.

Arifin, dkk. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian MPASI Pada Balita. *Jurnal Human Care*, 5(3), 836-844

Dinkes Kabupaten Rejang Lebong. (2023). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong. Rejang lebong: DINKES Rejang Lebong.

Hartini, dkk. (2023). Kehamilan sehat untuk cegah stunting pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Bengkulu: Penerbit NEM.

Hidayatullah, dkk. (2021). Perilaku Pemberian MP-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), 137-155.

Jannah, dkk. (2023). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dini pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*.

Kemenkes. (2023). Profil Kesehatan

- Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan republik Indonesia.
- Maulidanita, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi 0-6 Bulan Di BPM Romauli Silalahi. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(2), 123-131.
- Mauliza, dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2)
- Muthoharoh, H. (2020). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Secara Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Berdasarkan Pengetahuan Keluarga. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(3), 259-266.
- Nurhasanah, dkk. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muba Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3)
- Nurrachma, dkk. (2020). Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak. Penerbit NEM.
- Petrica, dkk. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini Pada Bayi 0-6 Bulan. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4)
- Sandika, dkk. (2021). Hubungan Motivasi dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Dini Pada Bayi Dibawah Usia 6 Bulan. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Septina, R., & Erlina, S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1).
- Wahyuni, S. (2023). Hubungan Sosial Budaya, Pengetahuan, Sumber Informasi terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 04(02)
- Widyastuti, dkk. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 3(1), 1-10.
- Yerni, A. (2020). Hubungan Makanan Pendamping ASI Dini dengan Insiden Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Stabat. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 30-38.